

PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA UNTUK MENJAGA POTENSI AQIDAH PADA ANAK

Syaifur Rohman
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Lampung
syaifurrohman707@gmail.com

ABSTRACT : *Humans are created in the world with the potential in themselves as provisions for living in the world and preparing for the afterlife. Humans are given the task not only as a caliph who controls life in the world, but at the same time they are given the task of being a servant who must worship Allah SWT. not only social and individual beings but also religious beings who have theological aspects in living life in the world. The potential in every human being born will continue to grow along with the physical development of their bodies. Correct guidance will make the spiritual potential in children develop optimally. One way to optimize spiritual potential in children is to memorize Asmaul Husna as early as possible. Asmaul Husna or the beautiful names of Allah SWT is a means for every human being to get closer to the creator. With Asmaul Husna Allah SWT promises various kinds of goodness both in this world and in the hereafter. By looking at the aspects of development in children, the habit of reciting Asmaul Husna will have a positive impact on the spiritual development of children.*

Manusia diciptakan di dunia dengan potensi dalam diri mereka sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di dunia maupun menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Manusia diberikan tugas bukan hanya sebagai khalifah yang mengatur kehidupan di dunia sekaligus mereka diberikan tugas sebagai seorang hamba yang harus menyembah kepada Allah SWT. Manusia bukan hanya makhluk sosial dan individu namun juga makhluk religius yang mempunyai aspek-aspek teologi dalam menjalani

kehidupan di dunia. Potensi dalam diri setiap manusia yang dilahirkan akan terus berkembang seiring perkembangan fisik tubuh mereka. Pembimbingan yang tepat akan menjadikan potensi spiritual dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal. Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi spiritual pada anak adalah dengan menghafalkan asmaul husna sedini mungkin. Asmaul husna atau nama-nama Allah SWT yang indah merupakan salah satu sarana bagi setiap manusia untuk dapat mendekati diri kepada sang pencipta. Dengan asmaul husna Allah SWT menjanjikan berbagai macam kebaikan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan melihat aspek perkembangan pada anak maka pembiasaan membacakan asmaul husna akan memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual anak.

Keyword : *Asmaul Husna, Aqidah Anak*

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dengan potensi dalam diri mereka. Potensi-potensi dalam diri anak akan tumbuh dan berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan potensi itu Manusia tumbuh sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah SWT yang siap mengemban amanah dan mengembangkan peradaban. Manusia tercipta dengan dimensi ilahi sehingga mereka mempunyai aspek spiritual, mereka pun disebut sebagai makhluk religi karena itulah manusia secara umum selalu mencari penciptannya. Manusia mengandalkan panca indera untuk menemukan dan menentukan pencipta mereka dan semesta alam. Hal ini seperti yang pernah dialami oleh Nabi Ibrahim AS dalam menemukan pencipta yang digambarkan oleh manusia sebagai Dzat Maha Kuasa.

Sejarah mencatat bagaimana manusia dengan potensi-potensinya telah membawa perkembangan dalam peradaban, mulai dari peradaban batu, besi hingga peradaban kaca saat ini yang begitu membanggakan. Namun semakin peradaban manusia berkembang permasalahan pun semakin rumit, mulai kesenjangan dalam kehidupan hingga degradasi moral. Peradaban modern yang

seharusnya membentuk manusia semakin religius namun kenyataannya sebaliknya, mereka semakin menjauh dari Allah SWT.

Manusia yang diciptakan sebagai makhluk religius yang dibekali dimensi spiritual seharusnya selalu merindukan untuk mendekat dengan Allah SWT secara perlahan-lahan menjauh dengan segala aktivitasnya. Dengan pengetahuan dan peradaban mereka menyakini bahwa kehidupan mereka telah sempurna, hingga pada titik dimana mereka tidak bisa menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan dalam diri mereka ketika itulah mereka tersadar bahwa mereka tidak mampu berbuat apa-apa dan membutuhkan uluran Rahmat Allah SWT. Seperti diterangkan Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'arij 20-21:

Dimensi ilahi atau akidah dalam diri anak seharusnya tumbuh dan berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri mereka. Karena itulah manusia membutuhkan lingkungan untuk berkembang dengan baik.

Dibutuhkan sebuah lingkungan yang terdiri dari keluarga, lembaga pendidikan agama dan masyarakat untuk mengarahkan dan membimbing potensi spiritual dalam diri manusia, sehingga mereka tumbuh menjadi insan paripurna yakni manusia yang mengemban amanah sebagai kholifah di dunia.

PEMBAHASAN

Pengertian Asmaul Husna

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan "nama". Ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *Al-Husna* adalah bentuk *mua'annats / feminin* dari kata *ahsan* yang berarti Terbaik.¹ Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang Agung yang dimiliki oleh Allah SWT. Yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Thahaa : 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

¹M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.xxxvi.

Artinya :*Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik),*

Asmaul husna merupakan nama-nama yang melekat pada keagungan Allah SWT yang Allah SWT sendiri berikan kepada manusia agar digunakan untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Dalam asmaul husna tersimpan banyak kebaikan bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

Pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. Asmaul Husna merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdo'a. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimism manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 110 berikut ini:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۗ وَلَا يَجْهَرُ
بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا

Artinya :*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkan² dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".*

Lalu dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 24 Allah menyebutkan asmaul husna sebagai sebuah bentuk keagungan-Nya.

لَوَاتٍ فِي مَالِهِ يُسَبِّحُ الْحُسْنٰى الْاَسْمَاءُ الْمَوْصُوْرَ الْبَارِئِ الْخَلْقِ اللّٰهُ هُوَ
الْحَكِيْمُ الْعَزِيْزُ هُوَ وَالْاَرْضُ السَّم

Artinya : *Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Hasyr : 24)*

Makna-makna yang terkandung dalam Asmaul Husna memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia. Dalam

²Maksudnya janganlah membaca ayat Al Quran dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh ma'mum.

Islam, mengetahui, memahami, dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah menempati kedudukan yang sangat tinggi. Seseorang tidak mungkin menyembah Allah dengan cara yang sempurna sampai ia benar mengetahui dan meyakini nama-nama dan sifat-sifatNya.³

Dalam Q.S.Al-A'raf ayat 180 Allah SWT menjelaskan sekaligus memerintahkan kepada manusia bahwa Dia memiliki nama-nama yang mulia atau asmaul husna, dan hendaknya manusia menjadikannya sebagai media untuk berdoa kepada-Nya.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : hanya milik Allah asma-ul husna⁴, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.⁵nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Asmaul husna merupakan penghubung atau wasilah yang Allah SWT turunkan untuk setiap manusia agar dengan wasilah tersebut mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat. Berbagai kemudahan Allah SWT janjikan bagi mereka yang bersedia menggunakan asmaul husna sebagai media untuk mendekati diri kepada-Nya. Dengan asmaul husna manusia akan mendapatkan kembali aliran positif ke dalam sisi rohani sehingga mereka memperoleh ketenangan, kedamaian yang pada akhirnya akan melahirkan kebahagiaan dalam hidup selain itu dengan adanya ketenangan dan kedamaian dalam hati setiap manusia maka mereka akan mampu meningkatkan daya konsentrasi. Maka tidak heran jika banyak sekali kegiatan-kegiatan baik yang bersifat keagamaan sering diawali dengan pembacaan asmaul husna. Banyak sekali fadhilah (keistimewaan) yang akan diperoleh jika manusia mau membaca dengan istikomah atau bahkan menghafal dan berdoa dengan menggunakan Asmaul Husna. Apabila kita memohon sesuatu kepada-

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm.43

⁴Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

⁵Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma-ul husna untuk Nama-nama selain Allah.

Nya dengan Asmaul Husna, niscaya akan dikabulkan. Demikian janji Allah SWT bagi mereka yang mendekatkan diri dengan Asmaul Husna. Sedangkan apabila kita dapat menghafalkannya dan sungguh-sungguh mengamalkannya maka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya.⁶ Sebagaimana hadits Nabi berikut :

حدثنا ابو بكر بن شيبه بن سليمان عن محمد بن عمرو عن ابي هريرة قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم ان لله تسعة وتسعين اسما مائة الا واحدا من احصاها دخل الجنة رواه البخاري

Artinya : *Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barang siapa menghafalnya (menyebutnya diluar kepala) niscaya akan dimasukkan ke dalam surga”* (HR.Bukhari)⁷

Hadist di atas berisi rahmat Allah bagi siapa saja yang bisa menghafalkan dan menghayati asmaul husna hingga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari maka dijanjikan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Asmaul Husna tidak terbatas oleh jumlah, sesungguhnya Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang ia rahasiakan dalam ilmu ghaib-Nya. Tiada seorangpun yang mengetahuinya, baik itu malaikat yang terdekat atau Nabi yang di utus.⁸ Para ulama' yang merujuk pada Al-Qur'an mereka mempunyai perbedaan hitungan mengenai bilangan asma'ul husna, At-Thabathabai dalam tafsirnya "Al Mizan" menyebutkan bahwa jumlah asma'ul husna sebanyak 127 (seratus dua puluh tujuh), Ibnu Barjam Al-Andalusi (W. 536 H) dalam karyanya "Syareh Al-Asma' Al-Husna" menyebutkan bilangan asma'ul husna ada 132 (seratus tiga puluh dua), Al-Qurtubi dalam bukunya "Al Kitab Al-Asna Fi Syareh Asma' Al-Husna", menyebutkan bahwa bilangan

⁶ Umar faruq, Khasiat & Fadhillah 99 Asmaul Husna; Nama-Nama Indah Allah SWT Sifat 20 dan Shalawat, (Pustaka Media, 2011), hlm.9

⁷Al-Hafid Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, Juz 2 (Darul Fikr, 207 M/275H), hlm.1269.

⁸Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah ,judul asli Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah , penerjemah Achmad Sunarto, (Semarang : Pustaka Nuun, 2009), hlm. 48

asma'ul husna itu lebih dari 200 (dua ratus) asma' (nama). Bahkan Abu Bakar Ibnul Araby, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir, menyatakan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari Al-Qur'an dan Sunnah (hadits) sebanyak seribu nama.⁹

Al-Ghozali mengatakan bahwa “Engkau layakkan untuk diri-Mu dalam pengetahuan-Mu mengenai hal-hal gaib” menunjukkan bahwa nama-nama itu tidak terbatas yang disebutkan dalam versi-versi terkenal saja.¹⁰ Asmaul Husna yang populer yaitu berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan). Akan tetapi semua itu yang berhubungan dengan dzat Allah, tidak ada batasan mengenai jumlahnya.

Fitrah manusia yang dibekali dengan kecenderungan kebaikan dan mendekatkan diri kepada sang pencipta merupakan salah satu point penting dalam mengawal perkembangan mereka dalam kehidupan. Fitrah merupakan bekal penting bagi manusia untuk mengarungi kehidupan, dengan fitrah itu manusia diberikan tanggung jawab untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fitrah manusia dapat diibaratkan sebagai sebuah mesin yang membutuhkan pemicu atau sebuah benih yang membutuhkan air, cahaya matahari, dan udara yang sehat agar tumbuh dengan baik, jika mesin tidak dilengkapi dengan pemicu maka dia akan berhenti atau mati, begitu pula benih tidak akan tumbuh jika tanpa media tanam yang mendukungnya. Begitu pula fitrah manusia yang hanya akan terbungkalai jika tidak dirawat dan dikembangkan dengan baik. Islam mengajarkan bahwa manusia terlahir memiliki *fitrah* atau potensi dalam diri mereka seperti yang diterangkan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yaitu:

كَلِّمُولِدِيُولِدَعَلِي الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانه¹¹

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR Baihaqi)

⁹ M. Quraish Shihab, Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif AlQur'an, hlm.xlii

¹⁰ Al-Ghozali, *Asma'ul-Husna Rahasia nama-nama Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan , 1997), hlm 207

¹¹ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Maktabah Syamilah : Shohih Bukhori, juz 1, bab), hlm. 465

Menurut M. Ali as-Shobuni lafadz *fitrah* yang terdapat pada hadist di atas mempunyai arti agama yang benar¹², seperti yang beliau jelaskan dalam kitab *safatutafasir*. Dalam pendidikan *fitrah* ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan proses yang dijalankan. Dalam arti bahwa dengan *fitrah* tersebut maka setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan selama proses pembelajaran yang mereka jalani. Selain *Fitrah* ketundukan manusia kepada tuhan ada pula *fitrah* dalam diri setiap anak yang cenderung mudah melakukan kebaikan dibandingkan keburukan, dalam arti bahwa setiap manusia pada hakikatnya lebih mudah melakukan kebaikan dibandingkan keburukan. Dengan adanya *fitrah* tersebut maka setiap anak akan mudah untuk diarahkan dan di didik. Dengan potensi-potensi tersebut maka keberhasilan dalam pendidikan adalah hal yang sangat mudah dicapai. Oleh karena itulah *Fitrah* yang ada dalam diri manusia harus dijaga dan di pelihara dengan baik agar manusia mampu tumbuh menjadi makhluk terbaik ciptaan Allah, sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “ sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS Al - Tin, 95 : 4)¹³

Jika *fitrah* yang ada pada manusia tersebut tidak diarahkan dan dibimbing dengan baik dan benar maka manusia tidak dapat mencapai derajat tertinggi dalam kehidupan mereka. Bahkan mereka akan dikembalikan pada kehinaan. Kegagalan dalam mendampingi dan mengarahkan potensi atau *fitrah* dalam diri anak berakibat pada terbentuknya kepribadian buruk pada diri mereka bahkan kegagalan tersebut dapat menyebabkan mereka tidak mengakui keberadaan Tuhan.hal ini merupakan kegagalan dalam proses pendidikan, karena pada hakikatnya setiap manusia pasti menyakini kebenaran Tuhan.

Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu adalah dengan usaha atau ikhtiyar pendidikan, terutama pendidikan agama. karena seperti yang disabdakan Rasulullah SAW bahwa :

فطرت الله التي فطر الناس عليها اي هذا الدين الحق الذي امرناك بالاستقامة عليه هو خلقه الله¹²

التي خلق الناس عليها وهو فطرة التوحيد كما فيحديث : كل مولود يولد علي فطرة

¹³Ibid, hlm. 1076.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya “Barangsiapa dikehendaki menjadi orang baik maka akan dipahamkan dalam agama”. (H.R.Bukhori)¹⁴

Melalui pendidikan maka manusia akan diarahkan dan dibimbing untuk menjadi seorang khalifah di bumi ini, sebagai wakil Allah SWT untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh semesta. Namun jika gagal diarahkan maka mereka akan menjadi seburuk-buruknya ciptaan Allah SWT. Hal ini disebabkan dalam diri manusia terdapat dua fitrah yakni fitrah takwa dan fitrah *fujur*. Seperti yang diterangkan dalam Q.S. As-Syam ayat 8 yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan”.(Q.S Al - Syam: 91 : 8).¹⁵

Dengan asmaul husna manusia akan mendapatkan kembali energi positif dari aspek spiritual sehingga mereka akan cenderung senang dengan kebaikan. Dengan merutinkan pembacaan Asmaul husna manusia akan mendapatkan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang baik karena Potensi yang ada pada diri setiap anak memerlukan ikatan akidah yang kuat agar potensi tersebut tidak menjadikan mereka semakin jauh kepada kebenaran terhadap Allah SWT. Potensi *fujur* atau potensinegatif pada diri setiap peserta didik harus di ikat dengan akidah yang benar agar potensi tersebut tidak terus berkembang dan pada akhirnya anak tumbuh menjadi dengan potensi takwa yang dominan.

Pengertian Aqidah

Akidah adalah bentuk dari kata “*aqoda, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan*” (عَقْدٌ يَعْقِدُ عَقْدًا عَقْدَةً) yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah mempunyai arti keyakinan¹⁶. Dari pokok ini, kemudian diangkat sebagai pembawa makna keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘*aqdan* dan ‘*aqidah*

¹⁴Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Maktabah Syamilah : Shohih Bukhorikitabul ilmi hlm.71

¹⁵DepAg RI, *Al - Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : Gema Risalah Press Bandung, 1992), hlm.1064.

¹⁶Kamus Al-Munawir, 1984, hlm. 1023).

adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Ada beberapa bentuk kata **عقد** yang masing-masing mempunyai arti tersendiri diantaranya adalah sumpah setia, seperti dalam Al-Quran surat An-Nisa, ayat :33 berikut :

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأْتَوْهُمْ
نَصِيحَتَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

Artinya: Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu **Telah bersumpah setia** dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Dan Al-Maidah, ayat :1 dan 89

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
غَيْرِ مُحْلِي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : (1). Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ
فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۗ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
ۗ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : 89. Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan

yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

Kata **عقد** dalam ayat di atas mempunyai arti sumpah setia. Misalnya dalam hal pembagian harta waris, orang yang terikat sumpah setia dengan orang yang meninggal dunia tersebut berhak menerima harta waris. Apabila sumpah itu dilanggar, ia harus menggantinya dengan khifarat.

Lalu akidah juga bisa berarti ikatan nikah seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat :235 dan 237 yang berbunyi:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْرِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ فَالِيمٌ

Artinya: dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Selain itu akidah juga berarti kekakuan lidah seperti yang terdapat pada Q.S. Thaha :27 yang berbunyi:

وَاحْلُلْنَ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي

Artinya: Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

Dan yang terakhir akidah mempunyai arti ikatan tali terdapat dalam Qs. Al-Falaq ayat :4 yang berbunyi :

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Artinya : Dan (aku berlindung) dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.

Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan akidah menurut ketentuan bahasa arab ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di

dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Sedangkan Syekh Hasan Al-Banna menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan. Syaikh Thahir bin Saleh al-Jazairi mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang diyakini oleh pemeluk Islam, yang mana mereka membenarkannya dengan mantap. Lalu Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Secara umum, akidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Akidah merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan akidah yang benar maka manusia akan mengetahui tujuan dari penciptaannya di dunia ini yakni untuk beribadah dan menyembah Allah SWT. Setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT seperti yang diterangkan dalam Q.S.Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara-cara yang telah ditentukan. Cara-cara beribadah kepada Allah SWT tersebut harus dipelajari oleh setiap manusia, karena itulah setiap manusia membutuhkan pendidikan agar mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba. Karena itulah Allah memerintahkan kepada manusia untuk membekali anak-anak mereka kemampuan beribadah diantaranya adalah sholat seperti yang terdapat pada Q.S.Thaha ayat 132 berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya : *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta*

rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Menjalankan perintah Allah SWT merupakan tugas utama manusia dalam kehidupan di dunia. Diantaranya adalah perintah untuk beribadah dalam bentuk mendirikan sholat. Perintah ini dengan tegas harus manusia jalankan dan ajarkan kepada keluarga mereka karena dengan sholat dan istikomah menjalankan sholat maka manusia dapat menjaga keluarga mereka dari buruknya kehidupan dunia dan siksaan akhirat. Menjaga keluarga adalah tugas penting yang menjadi tanggung jawab setiap manusia seperti yang diterangkan dalam Q.S.at-Tahrim ayat : 6 yakni

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Manusia diciptakan dengan bekal tauhid dan ketundukan kepada Allah dalam diri mereka, karena itulah setiap bayi yang dilahirkan selalu di kumandandkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Tujuannya agar bayi yang baru lahir mengingat persaksian yang dipersaksikan ketika berada di alam ruh serta mendapatkan bekal akidah yang kuat dalam kehidupan dunia. Akidah merupakan salah satu pilar dalam ajaran agama islam, artinya bahwa akidah merupakan aspek penting yang harus diajarkan dan dimiliki setiap pemeluk agama islam. Walaupun jauh sebelum manusia dilahirkan mereka telah memiliki akidah yang benar yakni bersaksi atas ke-Esa-an Allah SWT, nyatanya manusia membutuhkan bantuan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menumbuh-kembangkan kembali potensi akidah yang ada dalam diri mereka. Di sini kita melihat pentingnya sebuah proses pendidikan, terutama pendidikan akidah, karena akidah merupakan akar dari segala aktifitas manusia.

Akidah yang benar seperti sebuah pohon yang akarnya kuat menghujam ke bumi menghasilkan buah ranum dari cabang-cabang

kokoh yang menjulang ke langit. Seperti yang diterangkan dalam Q.S.Ibrahim ayat ke 24

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

Diantara Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkarannya serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *Laa ilaa ha illallaah*.

Akidah merupakan pokok dari seluruh gerak-gerik manusia, jika akidah dalam diri mereka benar dan menghujam kuat maka akidah tersebut akan mereka untuk berbuat baik kepada siapa pun, kapan pun dan dimana pun, karena hal itu yang dikehendaki oleh Allah SWT. Seperti yang diterangkan dalam Q.S.Ibrahim ayat 25:

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Akidah yang benar menumbuhkan perangai yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun, dimanapun serta kepada siapapun. Akidah yang benar tidak membedakan manusia. Adapun akidah yang benar yakni akidah yang mengajarkan manusia tentang ke-Esa-an Tuhan serta hal-hal yang menyertainya.

Namun jika akidah yang dimiliki seseorang itu tidak benar maka seluruh gerak-gerik mereka pun termasuk dalam kategori yang tidak benar, bahkan sering merugikan orang lain. Seperti yang firman Allah SWT dalam Q.S.Ibrahim ayat 26:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya : Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Akidah yang salah yakni akidah yang menyebarkan kebencian hingga konflik horizontal sehingga akidah ini menimbulkan keresahan dalam kehidupan manusia. Akidah yang salah tidak memiliki pijakan yang kuat sehingga akan mudah tercerabut seiring perkembangan zaman. Akidah-akidah yang salah selalu bertentangan dengan rasa kemanusiaan.

Agama islam diturunkan sebagai agama yang mengajarkan tentang *monotheis* karena ajaran itu sesuai dengan fitrah dasar manusia. Karena itulah agama islam sangat menentang segala bentuk penyimpangan terutama penyimpangan dalam akidah. Dalam ayat di atas Allah SWT memberikan perumpamaan penyimpangan akidah seperti halnya kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik. Bukan hanya mengajarkan tentang *monotheisme*, agama islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan yang diharapkan bersumber dari akidah yang benar. Nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan lainnya merupakan hasil dari akidah yang benar yakni keyakinan bahwa segala perbuatan manusia selalu diawasi oleh Allah SWT sekaligus akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kiamat.

Allah SWT berfirman dalam Q.S.al-An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ
 مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ
 مُبِينٍ

Artinya : 59. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, dan dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Nilai-nilai akidah yang benar harus sedini mungkin ditanamkan pada diri setiap anak agar mereka tumbuh dengan bekal tauhid sekaligus dapat tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai akidah kedalam diri anak mulai membutuhkan bantuan dari berbagai pihak diantaranya ketika anak telah memasuki usia 4-5 tahun. Anak harus diberikan kesempatan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, sehingga potensi-potensi

dalam diri mereka dapat tumbuh dan berkembang. Jadi untuk mengembalikan fitrah awal manusia dibutuhkan sebuah proses pendidikan yang menanamkan akidah sedini mungkin karena ini sebagai pondasi masa depan anak. Proses penumbuh-kembangan akidah dalam sebuah proses pendidikan harus dilaksanakan sedini mungkin seperti yang disabdakan Rasulullah SAW:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا اله الا الله

Artinya :*Bukalah pendengaran anak kalian dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah (laa ilaaha illah Allah) H.R.al-Hakim*

Pada hadis di atas Rasulullah SAW menggunakan redaksi **صبي** yang berarti anak yang belum baligh. Rasulullah SAW dalam hadis ini memerintahkan kepada setiap orang tua agar sedini mungkin mengajarkan tentang kalimat tauhid kepada anak, bahkan sebelum anak memasuki pendidikan dasar.

Hadis di atas sekaligus menerangkan kepada kita bahwasannya sebagai orang tua atau guru tugas kita sebenarnya adalah hanya membuka kembali potensi tauhid yang sejak awal penciptaan sudah ada dalam diri setiap anak, namun karena pergantian alam dan manusia memasuki fase ketidak-berdayaan dalam kondisi bayi maka potensi tauhid tersebut membutuhkan suatu proses dan usaha agar tumbuh dan berkembang kembali dalam diri setiap anak. Seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an tentang ucapan persaksian yang dilakukan oleh manusia jauh sebelum mereka dilahirkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S.al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",*

Dari ayat diatas kita mengetahui bahwasannya jauh sebelum manusia dilahirkan mereka telah mengucapkan persaksian tauhid

kepada Allah SWT, namun karena manusia terlahir dalam kondisi lemah maka mereka membutuhkan bantuan untuk menumbuhkan kembali potensi tauhid dalam diri mereka.

Tugas utama dari orang tua dan guru adalah mengajarkan anak kalimat tauhid yakni

لا اله الا الله و محمد رسول الله

Kalimat tauhid merupakan pondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan hingga kelak mereka tumbuh dewasa, pondasi ini akan menjadi bekal bagi mereka hingga tumbuh dewasa menjadi muslim yang kuat secara akidah. Selain mengajarkan tentang kalimat di atas yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kepada anak tentang makna dari kalimat tauhid tersebut yakni tidak ada Tuhan yang berhak untuk di sembah kecuali Allah SWT. Dengan mengetahui makna kalimat tauhid dengan benar dan mengajarkan anak agar menerapkannya dalam kehidupan sedini mungkin maka mereka akan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Misalnya salah satu makna yang harus diajarkan kepada anak tentang makna kalimat tauhid adalah agar anak-anak jangan sampai meminta pertolongan dan perlindungan kecuali kepada Allah SWT.

Mengajarkan kalimat tauhid kepada anak merupakan cara menjaga potensi akidah yang ada dalam diri setiap anak, potensi tersebut harus dirawat sedini mungkin agar mereka tumbuh menjadi pondasi akidah yang kuat bagi kehidupan anak di masa depan. Inilah yang diajarkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak bahkan ketika mereka baru dilahirkan, yakni dengan mengumandangkan adzan dan iqamah di kedua telinga mereka.

Menjaga aqidah anak dengan asmaul husna

Anak yang tumbuh dengan ikatan akidah sedini mungkin akan menjadikan mereka tumbuh dengan kesadaran penuh bahwa setiap gerak-gerik mereka selalu diawasi oleh Allah SWT. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai komitmen kuat untuk menjalankan kewajiban serta menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan kuatnya ikatan akidah sejak dini maka anak akan mampu bertahan dalam derasnya arus globalisasi serta dekadensi moral yang melanda generasi muda. Anak yang mempunyai ikatan akidah yang kuat sejak dini akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang dicintai karena setiap tingkah lakunya berlandaskan al-

Qur'an dan as-Sunnah sehingga mendapatkan ridho dari Allah SWT. Sebaliknya jika anak tumbuh dan berkembang tanpa ikatan akidah yang kuat akan menyebabkan anak mudah terombang-ambing dalam derasnya perubahan lingkungan. Anak akan dengan mudah melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama, pribadi dan sikapnya pun buruk sehingga banyak orang yang tidak menyukainya karena dianggap menjadi sampah masyarakat.

Untuk merealisasikan kehidupan manusia yang bahagia dunia maupun akhirat maka islam mendorong setiap muslim untuk menyiapkan segala sesuatu untuk proses tumbuh kembang anak mereka bahkan islam mendorong setiap orang tua untuk mempersiapkan pendidikan anak jauh sebelum anak terlahir yakni dengan memilih pasangan hidup. Adapun kunci kebahagiaan hidup manusia adalah membekali diri anak dengan kalimat-kalimat tauhid sedini mungkin. Seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, diantaranya seperti yang diterangkan oleh Imam Nawawi dan al-Haitami :

Artinya : dari Ibnu Abbas RA berkata : suatu hari saya berada dibelakang Nabi Muhammad SAW lalu beliau bersabda: wahai nak, sungguh aku akanmengajarimu beberapa kalimat, jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu,jagalah Allah maka kamu akan menemukan-Nya dihadapanmu. Ketika kamumeminta maka mintalah kepada Allah, dan ketika kamu memohon pertolonganmaka mintalah pertolongan kepada Allah. (H.R.an-Nawawi dan al-Haitami).

Maksud dari hadis di atas adalah mengajarkan kepada manusia agar memberikan bekal akidah kepada anak sedini mungkin sebagai bekal untuk menjalankanperintah-perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya karena dengan menjalankan hal tersebut maka Allah akan menjaga kita di dunia maupun akhirat.

Fase usia anak-anak atau bahkan ketika masih dalam kandungan merupakan waktu dimulainya kehidupan manusia, pada saat itulah sudah seharusnya janin dibiasakan mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an atau yang berkaitan dengan ketuhanan. Kebiasaan tersebut akan terhubung dan direkam oleh janin dalam memori mereka.

Setelah mengajarkan anak tentang kalimat tauhid selanjutnya orang tua atau guru harus membekali anak agar mampu menjaga hukum-hukum Allah SWT di mana pun serta kapanpun. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan teladankepada anak seperti teladan dalam beribadah, teladan dalam ucapan serta teladan

kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan teladan kepada anak untuk selalu menjaga hukum-hukum Allah SWT akan mendorong anak menirukan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dengan membiasakan untuk menjaga hukum-hukum Allah SWT serta memberikan pemahaman bahwa dengan menjaga agama Allah SWT maka Allah SWT akan bersama kita dan menolong kita, maka anak akan menjalankan ajaranajaran agama tanpa paksaan, misalnya anak dibekali dengan pemahaman bahwa ketika membutuhkan pertolongan apapun hendaknya meminta pertolongan kepada Allah SWT, mulai dari permasalahan dunia atau pun akhirat, terutama padamasalah yang tidak sanggup diatasi, dengan memberikan pemahaman sejak dini tersebut maka anak akan dengan suka rela melakukan perintah tanpa adanya paksaan terlebih dahulu. Membekali anak sedini mungkin dengan pemahaman pemahaman tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT serta menjaga hukum-hukum-Nya akan menjadi bekal dalam kehidupan anak hingga mereka dewasa. Orang yang dekat dengan Allah akan senantiasa mengingat Allah, kapan dan dimanapun Ia berada. Sehingga jiwa dan hatinya merasa tenang dan tentram. Allah berfirman dalam Q.S.ar-ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'd : 28)¹⁷

Dalam konsepsi Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran dan kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri atau nafs. Maka kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan jiwa atau kalbu.¹⁸ Kalbu atau otak spiritual menempati bagian yang sangat sentral dalam diri manusia. Idris Abdul Shomad menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm.341

¹⁸ Sukidi, Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ, hlm.62

adalah sifat, sikap dan perilaku takwa kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan amal shalih (kebaikan-kebaikan) yang dilandaskan pada keimanan kepada Allah SWT.¹⁹ Asmaul husna merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan baik.²⁰ Orang yang menghayati lalu mencoba menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan tersebut maka akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Ketika proses internalisasi sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna berhasil *bild-in* dalam diri seseorang maka nantinya dapat meningkatkan kecerdasan emosi maupun kecerdasan spiritual dari orang tersebut.

Sederhananya, Asmaul Husna akan mampu menstabilkan tekanan pada amygdala (system saraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali. Pada saat inilah seseorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja God Spot pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati ilahiah dari dalam bilik istirahatnya.²¹ Membiasakan pembacaan asmaul husna dapat dilakukan dengan metode klasikal yakni dengan membaca secara bersama-sama sehingga setiap anak akan terbiasa mendengarkan asmaul husna sehingga terpatri kuat dalam diri mereka. Hal ini mengingat kecepatan perkembangan indera pada diri anak dimulai dari indera pendengaran sehingga dengan pembacaan secara berulang-ulang maka akan menumbuhkan potensi-potensi akidah dalam diri anak. Selanjutnya potensi-potensi tersebut akan berkembang seiring perkembangan fisik mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang asmaul husna dan akidah di atas dapat peneliti simpulkan yakni :

1. Asmaul husna merupakan wasilah bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

¹⁹ M. Idris Abdul Shomad, *Dzikir dan Doa Mempertajam SQ*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2009), hlm. 13

²⁰ Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, hlm. 81

²¹ Ary Gnanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003), hlm 218

2. Asmaul husna dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi akidah yang ada pada diri anak
3. Penanaman akidah dengan asmaul husna dapat dilakukan dengan cara pembiasaan mengulangi pembacaan asmaul husna pada anak
4. Akidah pada manusia merupakan kendali bagi mereka agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, akidah ini dapat berkembang maupun berhenti berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Maktabah Syamilah : Shohih Bukhori, juz 1, bab)
- Ahmad Taufik Nasution , *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*
- Al-Ghozali, *Asma'ul-Husna Rahasia nama-nama Allah*, Terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan , 1997)
- Al-Hafid Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah, Juz 2* (Darul Fikr, 207 M/275H)
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Arga, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004)
- M. Idris Abdul Shomad, *Dzikir dan Doa Mempertajam SQ*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2009)
- M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*,
- Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani , *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah* ,judul asli Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah , penerjemah Achmad Sunarto, (Semarang : Pustaka Nuun, 2009)
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*

Umar faruq, Khasiat & Fadhilah 99 Asmaul Husna; Nama-Nama Indah
Allah SWT Sifat 20 dan Shalawat, (Pustaka Media, 2011)